

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Depresi adalah penyakit yang mewabah pada masa kini dan pada beberapa negara penderitanya meningkat tajam. Problema kehidupan era digital serta krisis sosial budaya dewasa ini semakin meningkatkan jumlah penderita depresi. Kini depresi disebut-sebut dengan demam atau flu mental. Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2006 di Amerika Serikat (AS), depresi merupakan penyakit paling tinggi dan tercatat sekitar 60 juta warga AS yang menunjukkan resep obat ke apotik (<http://www.indonesion.ivib.iv/index.php?option=com> diakses 9-8-2008).

Depresi biasanya terjadi saat stres yang dialami oleh seseorang tidak kunjung reda, dan depresi yang dialami berkorelasi dengan kejadian dramatis yang baru saja terjadi atau menimpa seseorang, misalnya kematian seseorang yang sangat dicintai atau kehilangan pekerjaan yang sangat dibanggakan. Di Indonesia, banyak kasus depresi terjadi akibat dari krisis yang melanda beberapa tahun belakangan ini. Masalah pemutusan hubungan kerja (PHK), sulitnya mencari pekerjaan, sulitnya mempertahankan pekerjaan, dan krisis keuangan adalah masalah yang sekarang ini sangat umum menjadi pendorong timbulnya depresi di kalangan profesional (http://www.e_psikologi.com/masalah/depresi-1.htm diakses 9-8-2008).

Depresi merupakan gangguan mental yang paling banyak menimbulkan beban distabilitas. Depresi dapat meningkatkan morbiditas (kesakitan), mortalitas (kematian), resiko bunuh diri, serta berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien dan seluruh keluarga ([http://www.id.sbvoony.co/medicine-and-health.neurology/diakses 9-8-2008](http://www.id.sbvoony.co/medicine-and-health.neurology/diakses%209-8-2008)).

Menurut Hopkins dan Neubauer (dalam <http://www.kompas.com> diakses 9-8-2008) dibandingkan dengan laki-laki, perempuan memang beresiko dua kali lebih besar untuk mengalami depresi. Beberapa periode hidup wanita berpengaruh besar terhadap munculnya depresi misalnya karena perubahan hormon saat menstruasi, kehamilan, pasca melahirkan (baby blues) dan beberapa tahun sebelum dan sesudah menopause. Faktor tersebut berbaur dengan tekanan ekonomi, sosial (putus cinta, mengalami perubahan hidup yang besar) dan faktor genetik.

Dari penelitian Buckstein et al juga menemukan angka depresi lebih tinggi pada perempuan penyalah guna zat dibandingkan dengan laki-laki penyalah guna zat. Kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi depresi pada perempuan dijelaskan melalui teori psikososial, yaitu bahwa berbagai peran yang disandang seorang perempuan sebagai pengelola rumah tangga, pekerja, istri, ibu, dan lebih emosional yang merupakan stresor yang berperan meningkatkan depresi (<http://www.kalbe.co.id/coid/files> diakses 30 Juli2008).

Selanjutnya Parvin Shakour mengatakan bahwa depresi merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku buruk dan gangguan kejiwaan sebesar 12 % untuk laki-laki dan 25 % untuk perempuan. Depresi setelah mengalami stroke